



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika ada ungkapan bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga tentunya ungkapan tersebut bukanlah ungkapan yang tanpa makna. Pada waktu dilahirkan anak memberikan kepercayaan sepenuhnya pada kedua orang tua untuk mengasuh dirinya. Anak tidak pernah berprasangka bahwa orang tua merekalah yang akan menghancurkan hidup mereka. Demikian juga harapan setiap anak terhadap orang dewasa lain disekitarnya. Mereka percaya 100% bahwa tidak ada seorang pun yang akan menyakiti dirinya. Alam menitipkan si mungil pada orang dewasa karena tidak seperti kebanyakan binatang manusia membutuhkan waktu yang lama untuk mandiri.

Namun jika kita menilik pemberitaan di berbagai media setiap harinya, hampir tak luput dari pemberitaan adanya kekerasan terhadap anak. Bukan lagi dikarenakan konteks wilayah antara kota dan desa lagi, tapi hampir merata terjadi di seluruh area. Dengan fakta bahwa (almarhum) Dede, harus mati karena dibunuh oleh ayah tirinya, Anggi (6 tahun) telah memperoleh kekerasan dari ibunya. Lintang dan (Almarhumah) Indah yang menjadi korban ibunya. Ismi yang telah menjadi korban dari ibu Suri tempat ia tinggal. Riska Rosdiana (7 tahun) yang dicekik oleh ibu tirinya dan diperkosa oleh adik ibu tirinya. Tia yang telah menjadi korban setrika dari ayahnya karena dituduh mencuri hingga Nia Siahaan

(2 Tahun) di Manado mendapatkan luka fisik dari ayah tirinya. (<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&dn=20061205124608>).

Anak-anak korban kekerasan tersebut bukan saja menderita secara fisik tapi juga psikis. Rasa ketakutan yang terus membayangi adalah dampak dari kekerasan yang mereka terima. Mungkin jika itu sebatas kekerasan fisik masih dapat disembuhkan seiring waktu, namun jika itu masalah psikis maka trauma yang ditimbulkannya tak akan bias dihilangkan seumur hidup.

Sebuah penelitian dari studi kasus di hampir seluruh Indonesia diperoleh hasil bahwa kekerasan yang dilakukan orangtua berdampak negatif pada kehidupan anak, namun ada pula anak yang mampu mengatasi dampak tersebut, itu dikarenakan faktor dari individu dan harapan yang timbul dari anak-anak untuk tetap mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya sendiri. Anak korban *Child Abuse* selalu berfikir bahwa kekerasan (*Child Abuse*) dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti orangtuanya yang melakukan kekerasan pada anaknya sendiri, dan ini juga menjadi bekal anak untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Dari hasil penelitian tersebut, reaksi yang dimunculkan dari peristiwa kekerasan pada anak (*Child Abuse*) sangat beragam. Kekerasan tidak selalu berdampak negatif bagi anak, tidak semua anak korban kekerasan orangtuanya menjadi terganggu, anak berfikir bahwa kekerasan adalah suatu pelajaran yang berharga untuk masa depan mereka. Anak menjadi kuat dan tabah dalam menerima, hal ini berkaitan dengan kepribadian tangguh atau *hardiness personality*, dalam (Patilima, 2003).